

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dasar penelitian ini adalah alih wahana legenda Malin Kundang ke dalam novel fiksi fantasi berbasis Profil Pelajar Pancasila. Hasil analisis struktur dan karakter tokoh akan dikaitkan dengan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka dengan tujuan untuk mendapatkan karakter baru yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum untuk keperluan buku cerita fantasi sebagai buku pengayaan penunjang literasi. Dari kerangka berfikir inilah yang akan menjadi landasan dalam pemilihan teori dan metode penelitian.

Metode penelitian yang dipilih akan memengaruhi bagaimana penelitian akan dilaksanakan dan hasil yang akan diperoleh. Metode penelitian merujuk pada pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian tertentu. Pemilihan metode penelitian akan sangat dipengaruhi oleh sifat penelitian, tujuan, dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Pada penelitian, metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian yang sesuai dengan penelitian sastra.

Metode penelitian sastra adalah kunci untuk memahami dan menganalisis karya sastra dengan mendalam. Ini membantu untuk mengungkap makna dan nilai sastra serta memberikan landasan yang kokoh untuk penelitian yang berkualitas. Dengan metode penelitian sastra yang baik, peneliti dapat menjalankan penelitian yang bermutu dan menghasilkan wawasan yang berharga tentang karya-karya sastra secara akurat. Metode penelitian yang cocok diterapkan untuk penelitian sastra yang bersifat analisis data dan menemukan hasil temuan untuk dijadikan produk penelitian adalah metode penelitian *Art Based Research*.

Pertimbangan-pertimbangan yang telah dipaparkan adalah objek kajian yang akan menghasilkan interpretasi baru. Interpretasi baru ini akan menjadi hasil akhir dari penelitian yaitu berupa novel fiksi fantasi mengandung karakter yang bermuatan profil pelajar pancasila. Hasil penelitian kajian sastra yang

menghasilkan produk sastra dengan bentuk yang lain merupakan penelitian berbasis seni atau *Art Based Research*. Penelitian ini merujuk pada riset Wang dkk (2017) yang menyebutkan bahwa seni dalam penelitian adalah jenis penyelidikan di mana metode artistik digunakan sebagai alat pendukung penelitian. Komponen seni dapat digunakan untuk menentukan fokus penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, menghasilkan data, mengumpulkan data, menganalisis data, mewakili temuan penelitian, mewakili tanggapan terhadap temuan, mengevaluasi penelitian, menyebarkan temuan penelitian, dan/atau menghasilkan makna dan memicu respons dari audiens.

Penelitian berbasis seni cocok digunakan dalam penelitian yang berfokus pada interpretasi makna. Hal ini selaras dengan argumen Einer (dalam Wang dkk, 2017)

In line with these approaches, ABR focuses on how people make sense of the world, in order to create meaning. By making the particular vivid, it aims to contribute to the understanding of the whole."

Penelitian berbasis seni ini berfokus pada interpretasi makna dan juga memberikan hasil penelitian tidak hanya dalam bentuk tulisan atau laporan, tetapi juga dalam bentuk karya seni itu sendiri.

Produk luaran dari penelitian ini novel fiksi fantasi yang telah dianalisis berdasarkan legenda Malin Kundang dengan menggunakan penelitian berbasis seni. Umumnya, karya seni dijadikan sebagai objek kajian maka, di penelitian berbasis seni karya seni menjadi sebuah produk penelitian..

Paradigma penelitian berbasis seni dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) mengutamakan praktik pembangunan teori empiris, interpretasi, dan naturalistik *hybrid*. Maka, penelitian berbasis seni sejalan dengan metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Peran metode kualitatif yang memfokuskan cara pengambilan data penelitian dengan analisis data dilengkapi dengan ABR menghasilkan hasil representasi dari analisis data yang dilakukan terhadap karya seni yang dalam penelitian ini merupakan karya sastra bentuk legenda.

Selaras dengan metode penelitian kualitatif, penelitian berbasis seni memberikan perhatian pada generasi model representasi yang membantu seorang peneliti dalam memahami perilaku manusia seperti perilaku sosial, alam, dan

tempat manusia itu berada. Rolling, J.H. (2013) mengungkapkan alih-alih hal tersebut diteliti secara sistematis atau statistik, model penelitian berbasis seni bersifat:

1. Analitik: melibatkan pemikiran dalam suatu materi, materi yang berbentuk, media, dan artefak.
2. Sintetik: melibatkan pemikiran dan bahasa, mengobservasi dialek, simbolik dan pemecahan masalah sistem.
3. Aktivistis kritis: melibatkan pemikiran dan konteks, mengkritik keadaan *real life*, gaya hidup yang tidak sesuai ideologi. Segalanya diperdebatkan di sini.
4. Improvisasi: melibatkan pemikiran refleksi atau secara istimewa dapat dikatakan segala pemikiran yang di atas.

Kunci utama dari penelitian berbasis seni adalah memiliki ide yang layak untuk diperbincangkan. Rolling, J.H. (2013) menyatakan hipotesis dalam penelitian tidak perlu rumit dan bisa saja sesederhana proposisi. Sehingga hipotesis yang muncul diawali dengan “ide ini penting, layak untuk diperbincangkan lebih lanjut, dan dengan ini dicatat untuk ditinjau”, sehingga permasalahan dalam penelitian berbasis seni dimulai dari pertanyaan yang menjadi inti permasalahan aktivitas metodologi dan menjadi penting untuk dilakukan proses peninjauan.

Tujuan dasar dari penelitian berbasis seni adalah memperluas cakupan penyelidikan, juga menghasilkan alternatif untuk membangun, mengadaptasi teori, atau unit pemahaman tentang kehidupan manusia dan pengalaman dunia. Teori berbasis seni lebih baik dipahami sebagai representasi. Artinya, penelitian ini dapat melebihi kepastian yang dianggap berasal dari penjelasan apa pun, juga mengungkapkan hal – hal yang belum dapat dijelaskan dan menafsirkan kembali hal – hal yang terlalu mudah dijelaskan.

Antara metode kualitatif dan penelitian berbasis seni terkesan memiliki kesamaan namun, tujuan penelitian berbasis seni bukanlah untuk menggantikan metode penelitian tradisional; hal ini untuk mendiversifikasi berbagai metode yang dapat digunakan peneliti untuk mengatasi masalah yang mereka pedulikan (Barone & Eisner, 2012). Maka, di dalam penelitian berbasis seni ada sesuatu yang bersifat

improvisasi dan tidak tertulis yang disebut sebagai “metode penemuan” setelah adanya penyelidikan yang sering kali menjadi sebuah temuan yang sama pentingnya dengan hasil lainnya (Richardson, 1997). Dalam kasus penelitian ini melakukan hipotesis awal yang didapat terdapat karakter-karakter anak yang tidak layak dimasukkan dalam karakter cerita fantasi yang akan menjadi produk dalam penelitian ini. Sehingga, dalam penelitian ini peran ABR menjadikan temuan ini untuk dilakukan improvisasi menjadi hal yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Kemunculan penelitian berbasis seni dimulai dari sosiolog, Sara Lawrance dan pengajar seni, Jessica Hoffman Davis (1997) dalam buku *The Art and Science of Portraiture*. Disimpulkan bahwa mereka berani memelopori tujuan metode penelitian kualitatif yang mengaburkan batasan antara estetika dan empiris sehingga, metode yang mereka sebut sebagai potret sosial menciptakan hasil penelitian berupa gambar-gambar kehidupan dari seorang individu memicu amarah dan peringatan terhadap batasan-batasan antara seniman dan ilmuwan. Seiring waktu fenomena adanya aturan dalam penelitian, gambar kehidupan dari hasil penelitian itu memiliki keunikan dan memberikan bukti terhadap manfaat sosial dalam penelitian. Singkatnya, gambar kehidupan itu dibalut tradisi dan nilai-nilai paradigma.

Penelitian berbasis seni adalah pendekatan penelitian yang sepenuhnya berbasis praktik dan banyak lagi mirip dengan berenang jarak jauh (Irwin & Springgay, 2008; Macleod & Holdridge, 2006); sebaliknya, penelitian berbasis seni lebih seperti penyelaman bebas. Faktanya, penelitian yang didasari oleh seni tidak harus berasal dari praktik artistik atau pandangan dunia kreatif seorang peneliti, yang sering kali mencerminkan peneliti yang terinspirasi oleh seorang seniman, metode artistik, atau makna estetis suatu karya seni dalam tujuan mereka untuk mewakili penelitian kualitatif mereka sendiri dalam bentuk atau format baru (Eisner, 1997). Sehingga penelitian berbasis seni tidak hanya diperuntukkan bagi seniman tetapi bagi seluruh penelitian yang melibatkan seni dan melepas batasan-batasan penelitian analisis untuk menciptakan seni.

Ada banyak tujuan seni, terkadang tujuannya adalah merekam dan melestarikan pengetahuan dari waktu ke waktu. Terkadang tujuan seni adalah untuk

mengajukan pertanyaan tentang pengetahuan yang diwariskan kepada kita, menantang kepastian yang telah teruji oleh waktu. Namun apapun tujuannya, seni selalu terbentuk, menginformasikan, dan/atau mengubah ide (Rolling, J.H, 2013). Sehubungan dengan itu, maka dalam penelitian berbasis seni selain di katakan sebagai representasi, apapun yang berhubungan dengan seni dapat dikatakan penelitian berbasis seni dan pada akhirnya akan terjadi sebuah improvisasi serta mampu mengubah ide dari temuan penelitian, dalam hal penelitian yang dilakukan peneliti dapat berupa bentuk dari karya seni itu yang menghasilkan produk baru berbasis seni juga.

Penelitian artistik, atau penelitian berbasis seni, adalah jenis penelitian yang mengintegrasikan seni dalam proses penelitian. Menurut Leavy, seperti yang dikutip dalam Wang (2017), penelitian berbasis seni melibatkan seni untuk mendeskripsikan situasi sosial yang diteliti, dengan karya seni yang dihasilkan didasarkan pada temuan penelitian. Patricia Leavy sendiri telah menerapkan pendekatan ini dalam studi sosialnya, seperti dalam novel-novelnya "Low-Fat Love" dan "American Circumstance."

Penelitian berbasis seni memberikan pengalaman kreatif kepada peneliti, yang pada gilirannya menghasilkan karya seni. Pendekatan ini sangat sesuai untuk praktisi dan seniman yang ingin menyampaikan ide atau pengetahuan baru melalui karya seni mereka. Penelitian dimulai dengan asumsi dan masalah, dan bertujuan untuk memecahkan masalah tersebut. Paradigma dalam penelitian meliputi ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Penelitian pendidikan berbasis seni atau penelitian berbasis seni telah menjadi metode penelitian yang diterima dalam lingkungan pendidikan sejak dimulainya pada awal tahun 1990an oleh Elliot Eisner. Hal ini dikembangkan lebih lanjut dengan Tom Barone. Menurut Barone dan Eisner (2012) ABER menerima bahwa makna dapat direpresentasikan dalam berbagai cara, tidak hanya diskursif. Eisner (1998) menjelaskan bahwa ABER memungkinkan penggunaan sumber daya yang tidak hanya berupa teks seperti gambar visual, musik dan tari, puisi dan sastra.

Penciptaan karya seni adalah bagian krusial dalam penelitian artistik. Penelitian berbasis seni berupa proses dalam mencipta karya seni. Seniman atau praktisi, dalam hal ini peneliti, dapat menyajikan pengetahuan baru melalui karya

seni ciptaannya. Praktik mencipta karya seni merupakan titik pusat dari penelitian berbasis seni. Menurut Wang, Q. (2017), terdapat 3 istilah dalam penelitian pendidikan berbasis seni. Ketiga istilah tersebut antara lain:

1. Penelitian tentang seni

Penelitian tentang seni menyelidiki topik-topik yang berhubungan dengan seni tanpa secara artistik membentuk objek atau instalasi yang diteliti, atau tanpa perlu (kembali) menciptakan suatu realitas material atau jasmani untuk memahami proses pembuatan seni itu sendiri. Contoh penelitian tersebut antara lain studi sejarah seni, studi teater, studi media, musikologi, studi ke dalam peran estetika, studi tentang dampak seni terhadap kehidupan masyarakat, dll.

2. Seni sebagai penelitian,

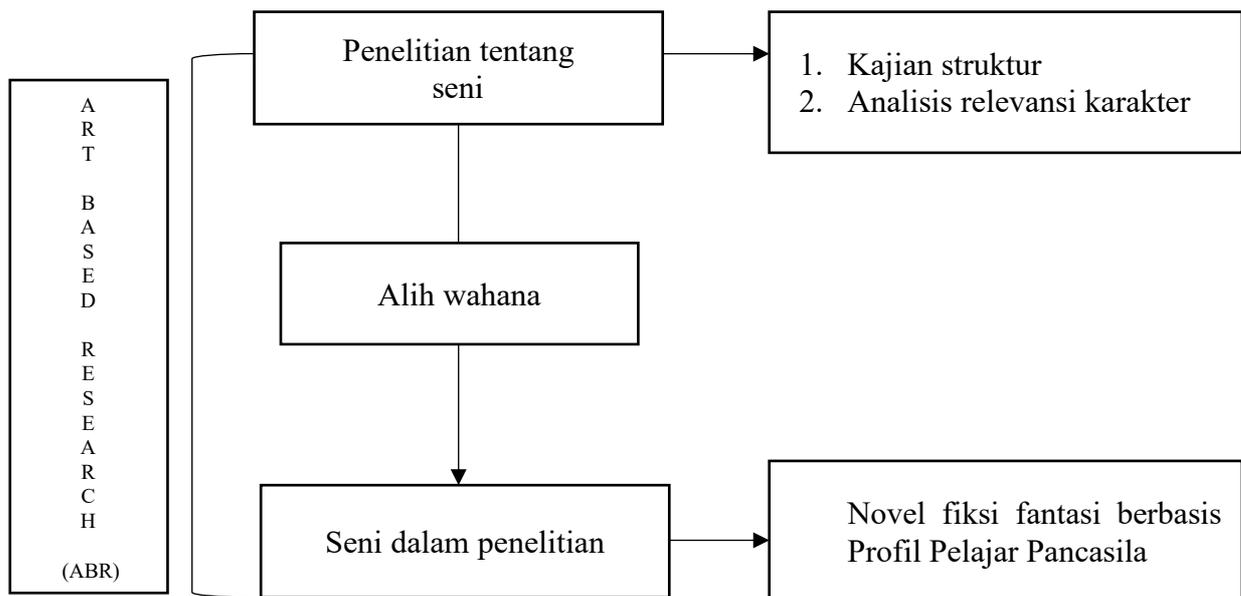
Seni dianggap sebagai cara penyelidikan, dan melalui proses artistik seniman-peneliti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang potensi bentuk untuk membawa perubahan, baik dalam hal pengalaman pribadi atau keadaan lingkungan. Dalam pendekatan ini, penelitian memfasilitasi studi tentang proses artistik. Hal ini sering kali tidak eksklusif dan dilakukan oleh seniman terlatih, dan disebut sebagai penelitian artistik.

3. Seni dalam penelitian,

Seniman-peneliti sering kali mengambil sudut pandang orang dalam, karena mereka terlibat aktif dalam merancang dan/atau menggunakan metode artistik dalam penelitiannya. *Seni dalam penelitian* menggabungkan seni-informasi dari Savin-Baden dan Major (2013) yang menginformasikan seni ke dalam satu kategori. Peran seni digunakan sebagai alat pendukung penelitian. Komponen seni dapat digunakan untuk menentukan fokus penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, menghasilkan data, mengumpulkan data, menganalisis data, mewakili temuan penelitian, mewakili tanggapan terhadap temuan, mengevaluasi penelitian, menyebarkan temuan penelitian, dan/atau menghasilkan makna dan memicu respons dari audiens. Hal ini dilakukan oleh peneliti yang berusaha menjadi seniman.

Sesuai konsep di atas, penelitian ini termasuk dalam penelitian *Art Based Research* dengan varian *Fiction Based Research*. Dikategorikan menjadi seni dalam penelitian dan penelitian tentang seni dalam *Art Based Research*. Kategori penelitian tentang seni dilakukan ketika peneliti menganalisis legenda Malin Kundang. Saat analisis dilakukan, peneliti sedang melakukan seni dalam penelitian sebab objek yang diteliti adalah karya seni, tepatnya seni sastra. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjadi seniman dengan menciptakan karya sastra—novel fiksi fantasi—sehingga penelitian dalam seni terjadi saat peneliti menciptakan karya seni novel fiksi fantasi dari hasil riset. Novel fiksi fantasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai buku pengayaan literasi untuk materi cerita fantasi di sekolah. Novel fiksi fantasi diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam ranah akademik dan non akademik.

Berdasarkan hal di atas, desain penelitian diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian ABR dimodifikasi dari Wang, dkk (2017)

Praktik penelitian berbasis seni adalah seperangkat alat metodologis yang mengadaptasi prinsip-prinsip seni kreatif dan dapat digunakan selama semua fase penelitian sosial (Leavy, 2013). Penelitian berbasis fiksi adalah salah satu varian ABR yang memanfaatkan kekuatan fiksi untuk terhubung dengan pembaca dan

menggambarkan kehidupan nyata dan pengalaman manusia yang sebenarnya (Rogers, 2014). Genre ABR luas dan tidak terbatas pada puisi, musik, naskah teater, pertunjukan teater atau tari, seni visual, dan film, serta genre fiksi yang menjadi fokus buku *Fiction As Research Practice* (Leavy, 2013). Produk akhir dari penelitian berbasis seni adalah novel. Maka, secara spesifik dibutuhkan cara merancang proyek berbasis fiksi. Chase (2005) dan Leavy (2013) mengemukakan bahwa *Fiction Based Research* sebagai praktik penelitian transformatif. Pada akhirnya, tujuan penelitian berbasis fiksi adalah untuk menulis sebuah cerita yang baik (baik secara estetis dan baik untuk sesuatu).

Fiction Based Research adalah metode penelitian yang ampuh baik dalam metodologi a/r/tografi maupun kualitatif. Terlepas dari keterbatasannya, fiksi sebagai praktik penelitian adalah metode yang memberdayakan dan efektif ketika menjangkau dan mendidik baik lingkungan “akademik” maupun “non-akademik” hanya karena ketertarikan umat manusia untuk mendengar cerita yang beresonansi, mentransformasikan, mencerminkan, dan bertanya.

Penulisan penelitian berbasis fiksi berbeda dengan metodologi penelitian tradisional. Praktik ini juga mengharuskan peneliti untuk terlibat dalam proses sistematis dalam mengkritik, menyalin, dan merevisi karya mereka sendiri. Dibutuhkan rancangan sebelum membuat karya sendiri. Rancangan proyek untuk menulis cerita fiksi yang diusung oleh Leavy (2013) sebagai berikut.

1. Data

Data untuk proyek berbasis fiksi dapat dikumpulkan dengan berbagai cara. Terkadang peneliti menggunakan metode pengumpulan data tradisional seperti wawancara, penelitian lapangan, atau analisis dokumen dan kemudian menafsirkan dan menyajikan data menggunakan strategi penulisan fiksi. Dalam kasus lain, tulisan itu sendiri merupakan metode penyelidikan dan representasi.

2. Maksud dan Tujuan Penelitian.

Selain mencari tahu konten tematik yang ingin Anda jelajahi, ada baiknya juga mengidentifikasi maksud atau tujuan penelitian Anda. Dengan

kata lain, apa tujuan Anda? Maksud atau sasaran Anda terkait dengan konten tematik yang ingin Anda jelajahi.

3. Struktur

a. Plot Utama

Plot utama (terkadang disebut sebagai “narasi utama”) adalah cerita yang diceritakan berulang kali dengan cara yang berbeda. Kisah-kisah ini mengacu pada nilai-nilai, harapan, dan ketakutan yang dipegang teguh (Abbott dalam Leavy, 2008). Plot utama sering kali muncul kembali dalam literatur dalam budaya tertentu dan kadang-kadang lintas budaya. Beberapa plot utama pada dasarnya bersifat universal—kisah pencarian, kisah balas dendam, dll.

b. Alur dan Pengaluran

Alur cerita mengacu pada perkembangan atau rangkaian peristiwa dalam alur cerita (Leavy 2009; Saldana 2003). Menulis alur cerita untuk sebuah karya fiksi bisa menjadi proses yang cukup rumit. Alur adalah rangkaian peristiwa yang menekankan hubungan akibat (Forster, 1970: 87). Ditambahkan oleh pendapat Chatman (1980) mencerminkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang berupa urutan-urutan cerita.

c. Adegan dan Narasi

Adegan adalah cara penulisan yang dramatis—dengan menunjukkan apa yang terjadi seolah-olah tindakan tersebut terjadi di depan mata pembaca. Dalam hal ini, adegan yang ditulis dengan baik menawarkan rasa realisme yang tinggi dan tampak seperti potongan realitas atau episode (Caulley 2008, berdasarkan Gutkind 1997).

Penulisan naratif, di sisi lain, adalah sarana untuk merangkum atau menawarkan informasi kepada pembaca di luar apa yang terjadi dalam adegan tertentu. Narasi bukanlah tentang pertunjukan tetapi lebih banyak tentang menceritakan. Narasi bisa sangat membantu dalam mengkomunikasikan informasi yang terjadi di luar adegan dan/atau memberikan komentar tentang karakter dan/atau situasi.

4. Desain Interior

Desain arsitektur atau struktur memberi bentuk pada tulisan, sedangkan elemen “desain interior” memberikan perasaan atau gestalt pada tulisan. Ada beberapa pilihan desain utama yang perlu dipertimbangkan dalam hal ini.

a. Genre

Pemilihan genre untuk menulis cerita Anda bergantung pada beberapa faktor. Pertama, konten tematik yang ingin Anda liput—tujuan Anda—memandu Anda menuju genre yang sesuai. Kedua, setiap genre cenderung menarik khalayak utama yang berbeda.

b. Tema dan Motif

Tema ini terjalin ke dalam novel dengan berbagai cara, termasuk dialog antar tokoh, dialog interior, dan deskripsi rumah tokoh, penampilan fisik, dan pengalaman hidup (seperti sekolah, pekerjaan, dan perjalanan). Tema juga dijalin langsung ke dalam jalan cerita dalam beberapa cara berbeda. Ini hanyalah salah satu contoh bagaimana fiksi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan konten tematik secara hati-hati dan bernuansa.

c. Gaya dan Nada/Suasana

Gaya sulit untuk didefinisikan, dan ada beberapa aspek dari istilah ini yang perlu dipertimbangkan. Setiap penulis meninggalkan sidik jarinya pada tulisannya. Namun, pilihan gaya juga dapat dibuat dengan mempertimbangkan tujuan penelitian dan audiens. Penting juga untuk mempertimbangkan nada cerita. Apakah ceritanya dimaksudkan untuk membangkitkan semangat, penuh harapan, tragis, lucu, sarkastik, atau yang lainnya

5. Karakterisasi

Mereka yang menggunakan penelitian berbasis fiksi mempunyai tugas tambahan untuk memastikan bahwa mereka menggambarkan orang secara sensitif, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab (apakah mereka menggambarkan partisipan penelitian atau membangun karakter imajiner

yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sesuatu tentang pengalaman nyata). Bagaimana seseorang mengembangkan karakter pertama-tama bergantung pada bagaimana data dikumpulkan untuk proyek tersebut.

a. Tipe dan Profil Karakter

Ada jenis karakter berulang yang disebut sebagai “tipe.” Tipe karakter sering dikaitkan dengan plot utama, jadi jika Anda mengerjakan plot utama untuk menyusun narasi, Anda juga dapat menggunakan tipe karakter (Leavey, 2016).

Penting juga untuk mengembangkan profil karakter yang kuat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan setiap karakter seperti nama, kepribadian dan deksripsi fisik.

b. Sudut Pandang

Pada dasarnya ada tiga sudut pandang naratif: *orang pertama*, *orang ketiga terbatas*, dan apa yang disebut *penulis maha tahu* (Turtle, 2005). Menulis dari sudut pandang ini berarti menggunakan kata ganti “saya, saya, milik saya”.

Menulis dari sudut pandang orang pertama berarti menyapa pembaca secara langsung dengan menggunakan kata ganti “saya”. Menurut Chester (2016) terdapat sudut pandang orang kedua. Kadang-kadang kata ini muncul dalam fiksi arus utama yang artistik, namun 99,9 persen tidak digunakan dalam fiksi komersial. Menulis dari sudut pandang orang ketiga berarti menggunakan kata ganti “dia” atau memakai nama tokoh. Sudut pandang ini terbagi menjadi dua yaitu: sudut pandang orang ketiga terbatas dan sudut pandang orang ketiga maha tahu.

Sudut pandang ketiga maha tahu memungkinkan adanya campur tangan penulis langsung, melayang dari pikiran satu karakter ke karakter lain hanya untuk membagikan apa yang dipikirkan masing-masing karakter, dan untuk memberikan apa yang terkadang dikenal sebagai “perspektif tuhan”. Ini adalah sudut pandang tersulit untuk ditulis dengan baik dan jarang digunakan dalam fiksi komersial (Chester, 2016).

c. Dialog

Tidak ada yang lebih menghidupkan karakter selain dialog (dengan orang lain maupun dengan internal). Melalui mendengarkan suara mereka, melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, dan mendengarkan aliran kesadaran dan/atau reaksi pribadi mereka terhadap orang atau situasi, pembaca mengetahui siapa karakter sebenarnya.

6. Alat Sastra

a. Deskripsi dan Detail

Fiksi sering kali memerlukan penulisan deskriptif. Deskripsi yang kaya tentang tempat, orang, dan situasi membantu menarik pembaca ke dalam narasi. Saat pembaca memasuki dunia sosial yang direpresentasikan dalam cerita, mereka ingin melihat, mendengar, dan mencium apa yang dialami oleh karakter dalam ruang tersebut.

b. Bahasa

Pada akhirnya, satu-satunya alat yang dimiliki penulis adalah bahasa. Baik menulis dialog, mendeskripsikan tempat, atau mencapai alur narasi, bahasa adalah media yang kita gunakan untuk berkomunikasi.

c. Kekhususan

Menulis fiksi dengan baik memerlukan kota tertentu. Penting untuk menggunakan bahasa dengan jelas, tajam, dan efektif untuk mencapai niat Anda. Jadi, jika Anda tertarik untuk melaporkan suhu bak mandi yang dicelupkan jari kakinya ke dalam bak mandi, Anda dapat mengatakan bahwa suhu airnya “X derajat” atau Anda dapat menggunakan kata yang menyiratkan emosi dan mengatakan sesuatu seperti air tersebut. “panas sekali.”

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah Legenda Malin Kundang yang diambil dari buku *Rebab Pesisir Selatan: Malin Kundang*. Rebab Malin Kundang merupakan salah satu bentuk sastra tradisi lisan daerah Minangkabau, yang sudah dialih wahanakan dalam bentuk buku. Isi Rebab Malin Kundang mengungkapkan cerita yang bersifat menghibur dan memberikan nasihat. Pemilihan versi legenda

Malin Kundang ini adalah sebagai hipogram atau teks yang menjadi dasar untuk penciptaan teks baru.

Rebab Malin Kundang berisi cerita perjalanan Malin Kundang dari miskin hingga ia menjadi kaya dan dikutuk menjadi batu karena durhaka kepada ibunya. Rebab yang berisi cerita membuat analisis diputuskan untuk melihat struktur cerita yang ada di dalamnya. Sama seperti halnya prosa yang berisi cerita, rebab ini juga berisi cerita namun berbentuk syair. Jika syair biasanya terikat oleh aturan seperti rima, maka ditemukan di dalam rebab Malin Kundang tidak terlalu terikat oleh aturan itu. Sebagai contoh pada kutipan berikut ini:

*Dalam wilayah Ranah Minang,
orang mengenal cerita Malin Kundang,
dari yang keci sampai dewasa,
dari yang rendah sampai tinggi.*

Tinjauan yang dilakukan terhadap sumber data memberikan kesimpulan rasionalisasi bahwa syair yang di dalam rebab Malin Kundang menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, tidak terikat oleh aturan syair, dan berisi cerita sehingga diputuskan untuk menganalisis syair dengan teori prosa (struktural). Selain itu, sudah pernah dilakukan penelitian serupa dan dengan alasan yang sama yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Analisis Struktural Cerita Dalam Syair Siti Zubaidah (Mestari N, Martono & Sanulita. H, 2013), penelitian Analisis Struktur Cerita Dalam Kidung Sulapan (Maulidiyah I, 2023), dan penelitian Analisis Struktur Syair Kiyamah (Wahyono A.B, 2016).

Rasionalisasi terhadap versi Malin Kundang yang banyak menyatakan sebagai legenda dan cerita rakyat membuat kebingungan dalam penyebutan cerita Malin Kundang dalam penelitian ini. Dikutip dari Dananjaya (1991) mengatakan legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta dibumbui dengan keajaiban, kesaktian dan juga keistimewaan tokohnya dalam suatu kejadian atau peristiwa yang ada. Dari pendapat tersebut, disimpulkan legenda adalah cerita rakyat, sehingga penyebutan cerita rakyat dalam penelitian ini hanya pada penelitian terdahulu yang

menyebut Malin Kundang sebagai cerita rakyat. Selanjutnya pada penelitian ini penyebutan cerita Malin Kundang sebagai legenda Malin Kundang.

Pemilihan penyebutan legenda dalam penelitian karena adanya artefak berupa batu berbentuk manusia yang bersujud di Pantai Air Manis, 10 km dari pusat kota Padang, sebagai bukti sejarah. Selanjutnya, pemilihan Rebab Pesisir Selatan: Malin Kundang untuk dianalisis karena isi rebab menyajikan kejadian Malin Kundang di dalam satu kurun waktu. Sajian syair di dalamnya dapat dimengerti tanpa harus menganalisis unsur syair atau membedah syair dengan teori yang sesuai dengan syair. Adanya rebab ini dijelaskan Lubis (1993) berdasarkan cerita kehidupan aktual yang dibumbui imajinasi penceritanya untuk menceritakan legenda Malin Kundang di masa itu. Dengan demikian, untuk keperluan penelitian ini yang ingin meninjau legenda Malin Kundang dari teks yang paling lama, maka penelitian ini berfokus pada isi cerita yang disampaikan dalam *Rebab Pesisir Malin Kundang*.

Ada banyak legenda Malin Kundang yang beredar secara online maupun offline. Sebagai contoh, Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi: Malin Kundang yang diterbitkan Gramedia tahun 2017, Cerita Rakyat Malin Kundang oleh Ache tahun 2022, Malin Kundang: cerita rakyat Sumatera Barat oleh Kak Yudi tahun 2015, Kumpulan Dongeng Rakyat Indonesia oleh Tim sayembara Indonesia tahun 2018, Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi: Malin Kundang (Bilingual Book) tahun 2017 dan masih banyak lagi. Pemilihan buku Rebab Pesisir: Malin Kundang sebagai teks hipogram pada penelitian ini dengan alasan buku ini diyakini mendekati keaslian cerita Malin Kundang dan legenda Malin Kundang disampaikan dalam bahasa Minang disertai juga dengan terjemahannya. Rebab Pesisir: Malin Kundang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 1996 sehingga di antara sumber data yang sejenis, buku ini adalah buku terbitan paling lama yang ditemukan selama pencarian sumber data untuk penelitian ini.

Pemilihan buku ini sebagai versi cerita Malin Kundang yang akan dialihwahanakan sebagai bentuk apresiasi sastra. Tujuannya tidak bermaksud untuk menyudutkan karya sastra melainkan menganalisis karakter-karakter tokoh yang terdapat pada cerita. Hasil analisis karakter digunakan untuk inspirasi alih wahana ke novel fiksi fantasi dan menyesuaikan pada elemen Profil Pelajar Pancasila.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian untuk merencanakan dan melaksanakan penelitian. Ini melibatkan berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui sumber data legenda Malin Kundang. Data yang didapat dari sumber data dilakukan analisis struktur dan analisis karakter kemudian ditinjau relevansinya ke profil pelajar pancasila. Hasil seluruh tinjauan adalah dalam novel fiksi fantasi berbasis profil pelajar pancasila.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berbasis *Art Based Research* (ABR) atau penelitian berbasis seni adalah suatu metode penelitian yang menggunakan seni sebagai sarana untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Metode ini menggabungkan elemen-elemen seni seperti karya seni visual, musik, tari, drama atau cerita untuk mengungkapkan temuan penelitian secara lebih kreatif dan mendalam.

Karakteristik purposif dari paradigma ABR menjelaskan bagaimana praktik seni yang beragam tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi diri, tetapi juga sebagai alat penting untuk menggambarkan dan memahami dunia atau aspeknya (Barone & Eisner, 2012). Ini sejalan dengan proposisi Barone dan Eisner (2012) yang menyatakan bahwa agar penelitian berbasis seni dapat berkembang, perlu ada diversifikasi dalam pengembangan keterampilan di antara mereka yang diajar. Oleh karena itu, metodologi ABR cenderung ke arah analisis data induktif dan abduktif, karena proses ini lebih mungkin mengidentifikasi dan menangkap pengaruh yang saling membentuk dan berinteraksi dalam data tersebut (Lincoln & Guba, 1985).

Mengadopsi teknik analisis data penelitian berbasis seni, penelitian ini mengambil teknik analisis data dari Faruk (2017). Penggunaan teknik analisis data dari Faruk bertujuan untuk memperjelas langkah analisis data yang dilakukan saat menganalisis legenda Malin Kundang. Setelah didapatkan analisis data dari legenda Malin Kundang. Data dialihwahanakan ke dalam novel menggunakan metode *Art Based Research* yang tertera pada metodologi penelitian di BAB III.

Teknik analisis data adalah kumpulan metode atau teknik penelitian yang berfungsi sebagai perpanjangan dari pikiran manusia Faruk (2017). Teknik ini tidak bertujuan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antar data yang tidak akan terungkap dengan sendirinya oleh data tersebut. Menurut Faruk (2017), ada enam tahap utama dalam proses penelitian ilmiah, yaitu: (1) identifikasi masalah, (2) perumusan masalah, (3) penyusunan kerangka konseptual atau teoretik, (4) perumusan hipotesis, (5) metode penelitian yang mencakup metode pengumpulan dan analisis data, dan (6) penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

Pertama, identifikasi masalah untuk pengenalan masalah dalam legenda Malin Kundang. Kedua, perumusan masalah dilakukan sebagai bentuk lanjutan dari identifikasi masalah yang akan merepresentasikan masalah yang akan diteliti untuk dapat dikembangkan menjadi hasil penelitian. Ketiga, penyusunan kerangka konseptual atau teoretik dengan menyesuaikan konsep rumusan masalah dengan teori psikologi sosial dan memberikan pola bagi interpretasi data untuk data penelitian. Keempat, perumusan hipotesis dilakukan dengan mengemukakan kesimpulan atau jawaban sementara yang telah ditetapkan berdasarkan teori psikologi sosial mengenai masalah penelitian. Kelima, pengumpulan data sebagai suatu proses yang dilakukan dengan membaca secara keseluruhan legenda Malin Kundang kemudian, dilakukan klasifikasi data yaitu pengelompokkan data-data. Data yang didapat akan dikelompokkan sesuai permasalahan yang dikaji kemudian, diinterpretasi yaitu menafsirkan karakter anak yang bermuatan profil pelajar pancasila dari legenda Malin Kundang. Keenam, penarikan kesimpulan hasil penelitian, yaitu membuat kesimpulan-kesimpulan karakter yang akan dimuat untuk rancangan penyusunan novel fiksi fantasi berbasis Profil Pelajar Pancasila.

3.5 Pedoman Analisis

Pedoman analisis penelitian merujuk pada serangkaian langkah yang digunakan untuk menganalisis data penelitian dengan tujuan memahami temuan dan mengambil kesimpulan yang valid. Hal ini selaras dengan pengertian yang diambil dari *KBBI* daring yaitu pedoman merupakan hal (pokok) yang menjadi dasar (pegangan, petunjuk, dan sebagainya) untuk menentukan atau melaksanakan sesuatu dan analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Pedoman analisis dalam penelitian ini disajikan dalam beberapa tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Tata Cara Analisis Legenda Malin Kundang

No	Tujuan	Fokus Analisis/Kajian	Indikator Analisis	Sumber/Rujukan
1	Mendeskripsikan struktur antar unsur legenda Malin Kundang untuk proses alih wahana ke dalam novel fiksi fantasi	Struktur Fiksi	a. Fakta-fakta cerita 1) Alur 2) Tokoh dan Penokohan 3) Latar	Robert Stanton (2012)
			b. Tema	
			c. Sarana-sarana sastra 1) Judul 2) Sudut Pandang 3) Gaya/Tone 4) Simbolisme Ironi	
2	Mendeskripsikan relevansi karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam legenda Malin Kundang dengan	Karakter dan Profil Pelajar Pancasila	a. Imitasi b. Sugesti c. Identifikasi d. Simpati	Gerungan (1991)
			a. Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan	Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen

	profil pelajar Pancasila		Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. b. Berkebhinekaan global c. Gotong royong d. Mandiri e. Bernalar kritis f. Kreatif	Pendidikan (2022)
3	Mendeskripsikan pemanfaatan hasil kajian legenda Malin Kundang untuk penyusunan novel fiksi fantasi berbasis Profil Pelajar Pancasila sebagai bahan pengayaan literasi.	Menulis Novel Fiksi Fantasi	Kesemestaan dunia fantasi	Leavy (2013) Lisa Turtle (2005) Wolf (2012)
4	Mendeskripsikan Kelayakan Novel Fiksi Fantasi Berbasis Profil Pelajar Pancasila	Grafik <i>Great Wheel</i>	a. Pedagogi b. Poiesis c. Pemuatan Ideologi d. Kelayakan Publik	Joe Norris (2011)

Tabel pedoman analisis data di atas akan menjadi pedoman analisis penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian dan dijabarkan lebih lanjut dalam hasil dan pembahasan penelitian.

Pedoman penelitian di atas akan dipecah dalam tabel-tabel khusus untuk menjawab setiap rumusan masalah. Tabel-tabel ini akan menjadi tebal yang berisi temuan dari hasil penelitian. Tabel-tabel pedoman analisis disajikan di bawah ini.

1. Pedoman Analisis Struktur Legenda Malin Kundang

Tabel 3.2 Pedoman Analisis Struktur Legenda Malin Kundang

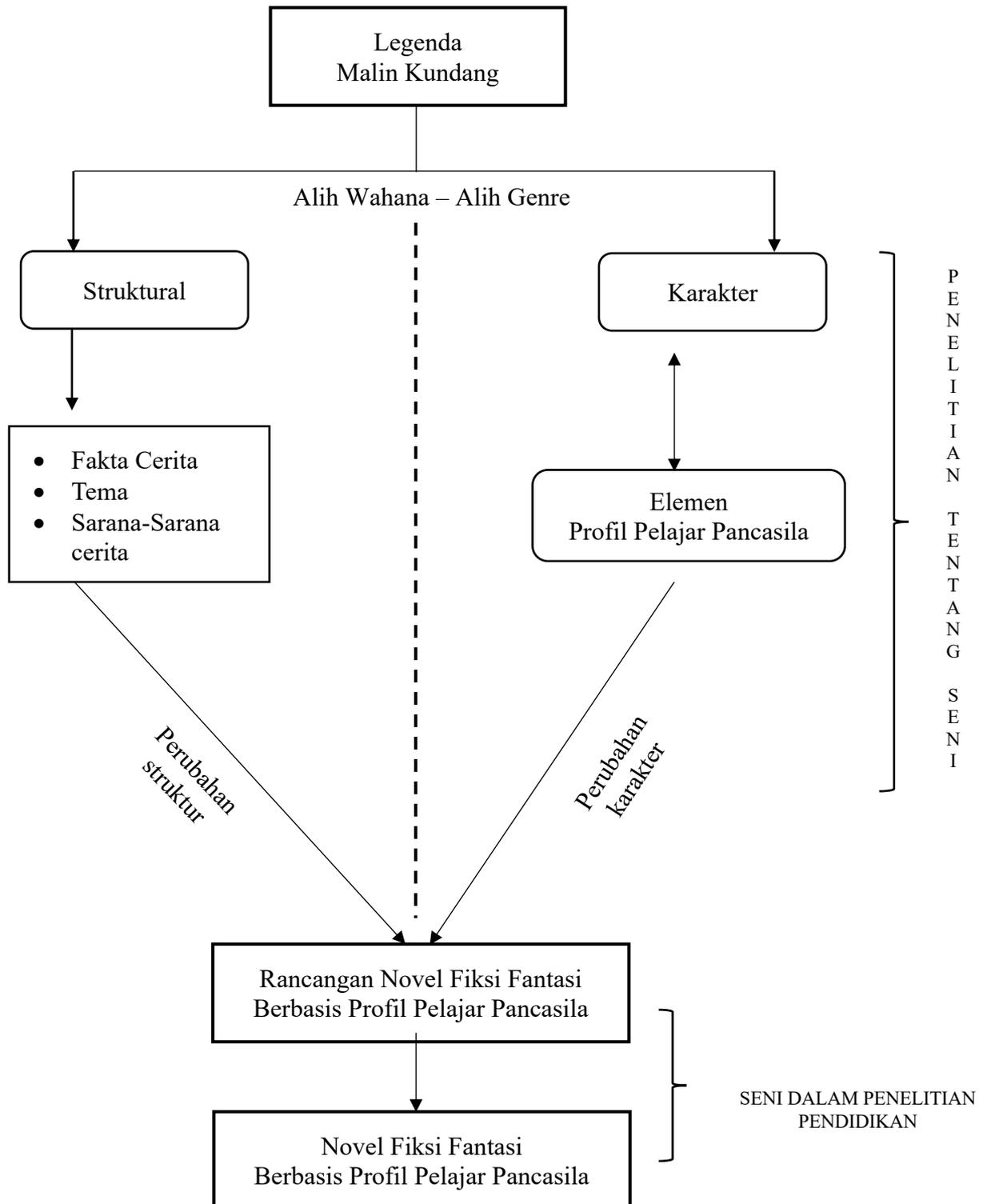
No	Indikator		Temuan
1	Fakta cerita	Tokoh dan Penokohan	
		Alur	
		Latar	
2	Tema		
3	Sarana sastra	Judul	
		Sudut Pandang	
		Gaya/Tone	
		Simbolisme	
		Ironi	

2. Pedoman Analisis Relevansi Karakter Tokoh Terhadap Profil Pelajar Pancasila

Tabel 3.3 Pedoman Analisis Relevansi Karakter Terhadap Profil Pelajar Pancasila

Tokoh	Karakter	Kategori Karakter	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen Profil Pelajar Pancasila	Subelemen Profil Pelajar Pancasila	Profil Pelajar Pancasila

Pedoman penelitian di atas akan mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan yang sudah dijabarkan pada teknik analisis data. Jika diuraikan dalam bentuk diagram, maka alur penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3.2 Alur Penelitian

Sumber: dimodifikasi dari Stanton (2012), Gerungan (1991) dan Wang, Q (2017)

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam sebuah studi. Menurut Gulo (2000) Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan. Dalam penelitian ini, alat untuk pengumpulan data dilakukan dengan analisis data dengan cara mendokumentasikan data yang didapat.

Instrumen penelitian dikembangkan dari model *Great Wheel*. Proyek berbasis seni menggunakan 'visi poliokular' (Maruyama, 2004). Memeriksa proyek-proyek berbasis seni dengan menggunakan *Great Wheel* dapat membantu dalam menentukan posisi atau pendirian yang dapat diambil seseorang dalam merancang penelitian berbasis seni dan proyek-proyek pengajaran serta menilai kualitas dan manfaatnya. Untuk memulai, kita membagi lingkaran menjadi empat kuadran yaitu: pedagogi, estetika, pemuatan ideologi dan kelayakan publik (Norris, 2011).

Maka, sarana pendukung untuk mendapatkan data pada penelitian ini, adalah menggunakan instrumen penilaian novel fiksi fantasi yang dikembangkan melalui teori *Great Wheel*.

1. Kisi – Kisi Instrumen

Berdasarkan teori *Great Wheel*, Lisa Turtle, dan Buku Pengayaan Pengembangan Kepribadian, dapat ditarik kesimpulan dalam penyusunan instrumen kelayakan novel fiksi fantasi untuk materi cerita fantasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 3.4 Kisi-kisi instrumen

Sumber: dimodifikasi dari Norris (2011), Turtle (2005), Kemendikbud (2022)

No	Aspek Penilaian	Deskripsi Penilaian
1	Pedagogi	Novel mengandung makna yang positif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Terdapat pengetahuan untuk memberikan pembelajaran dan memberikan pemahaman baru pada pembaca. Tidak menyinggung

		SARA atau pun diskriminasi gender. Memuat ideologi yang berguna untuk pengembangan kepribadian.
2	Poesis	Novel fantasi memuat tema, judul, alur, setting, tokoh, motivasi tokoh, dialog yang unik dan mengandung imajinasi. Memiliki ilustrasi dunia fantasi. Memiliki deskripsi tentang dunia, tokoh-tokoh, tempat, kekuatan tokoh yang dapat menambah pemahaman pembaca tentang dunia fantasi dalam novel. Memiliki karakter asing yang menambah kesan fantasi dalam novel. Mengintegrasikan diksi yang mencerminkan dunia fantasi.
3	Pemuatan Ideologi	Novel mengandung beberapa cerminan dasar pemuatan Ideologi Profil Pelajar Pancasila meliputi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar Kritis; (6) kreatif. Memiliki konteks budaya yang menggambarkan dunia fantasi dalam novel. Memiliki ideologi yang tercermin melalui kepribadian tokoh-tokoh dalam novel. Menggambarkan prinsip-prinsip hidup yang mampu memberikan sebuah ideologi bagi pembaca.
4	Kelayakan Publik	Novel mengandung unsur kebermanfaatan dan dapat diterima dengan baik melalui unsur fantasi yang membangun imajinasi anak. Bahasa yang tidak mengandung unsur kebencian, fitnah, provokatif, serta seruan negatif yang berkaitan dengan SARA. Novel adalah karya original dan tidak akan menimbulkan masalah di publik.

2. Rubrik Kelayakan Novel Fiksi Fantasi

Tabel 3.5 Rubrik Instrumen*Sumber: dimodifikasi dari Norris (2011), Turtle (2005), Kemendikbud (2022)*

No	Kisi – Kisi	Aspek	Bobot	Keterangan
1	Novel mengandung makna yang positif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Terdapat pengetahuan untuk memberikan pembelajaran dan memberikan pemahaman baru pada pembaca. Tidak menyinggung SARA dan mengandung pendidikan karakter untuk pengembangan kepribadian.	Pedagogi	20	Novel memuat 1) makna positif yang mengandung tujuan pendidikan nasional, 2) Motivasi setiap tokoh tersampaikan kepada pembaca, 3) proses kreatif novel membantu pembaca dalam pengembangan ide, 4) tidak menyinggung SARA dan diskriminasi gender, 5) mengandung beberapa pendidikan karakter yang mendukung pengembangan kepribadian.
			15	Memuat tiga aspek pedagogi novel fantasi.
			10	Memuat dua aspek pedagogi novel fantasi.
			5	Memuat satu aspek pedagogi novel fantasi.
			0	Tidak memuat apapun.
2	Novel fantasi memuat Memiliki tema, judul, alur, setting, tokoh, motivasi tokoh, dialog yang unik dan mengandung imajinasi. Memiliki ilustrasi dunia fantasi. Memiliki deskripsi tentang	Poesis	20	Memuat 1) deskripsi dunia fantasi seperti setting cerita, kekuatan tokoh, tempat-tempat asing terdeskripsi dengan baik dan jelas, 2) Makhluk atau kekuatan khusus, diintegrasikan

	dunia, tokoh-tokoh, tempat, kekuatan tokoh yang dapat menambah pemahaman pembaca tentang dunia fantasi dalam novel. Memiliki karakter asing yang menambah kesan fantasi dalam novel. Mengintegrasikan diksi yang mencerminkan dunia fantasi.			ke dalam novel, 3) Kualitas ilustrasi novel mencerminkan isi dan atmosfer cerita fantasi 4) Tema, judul, alur dan dialog novel memberikan pemahaman tentang dunia fantasi di dalam novel, 5) diksi mencerminkan dunia fantasi dalam novel.
			15	Memuat tiga aspek poesis novel fantasi.
			10	Memuat dua aspek poesis novel fantasi.
			5	Memuat satu aspek poesis novel fantasi.
			0	Tidak memuat apapun.
3	Novel mengandung beberapa cerminan dasar pemuatan Ideologi Profil Pelajar Pancasila meliputi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan (3) bergotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; (6) Kreatif. Memiliki konteks budaya yang menggambarkan dunia fantasi dalam novel. Memiliki ideologi yang tercermin melalui kepribadian tokoh-tokoh dalam novel. Memuat karakter dalam novel yang menunjukkan	Pemuatan Ideologi	20	Novel mengandung beberapa cerminan dasar pemuatan 1) Profil Pelajar Pancasila, 2) konteks budaya yang menggambarkan dunia fantasi dalam novel, 3) ideologi yang tercermin melalui kepribadian tokoh-tokoh dalam novel, 4) Karakter-karakter dalam novel menunjukkan perkembangan personal yang menginspirasi, 5) prinsip-prinsip hidup yang mampu memberikan sebuah ideologi bagi pembaca.
			15	Novel mengandung tiga aspek ideologi.

	perkembangan personal dan memberikan menginspirasi. Menggambarkan prinsip-prinsip hidup yang mampu memberikan sebuah ideologi bagi pembaca.		10	Novel mengandung dua aspek ideologi.
			5	Novel mengandung satu aspek ideologi.
			0	Tidak memuat apapun.
4	Novel mengandung unsur kebermanfaatan dan dapat diterima dengan baik melalui unsur fantasi yang membangun imajinasi anak. Bahasa yang tidak mengandung unsur kebencian, fitnah, provokatif, serta seruan negatif yang berkaitan dengan SARA. Kualitas novel mendukung pembelajaran materi cerita fantasi. Novel fantasi dapat mendukung aktivitas individu dan diskusi kelompok	Kelayakan Publik	20	Novel mengandung unsur 1) kebermanfaatan dan dapat diterima dengan baik melalui unsur fantasi yang membangun imajinasi anak. 2) Bahasa yang tidak mengandung unsur kebencian, fitnah, provokatif, serta seruan negatif yang berkaitan dengan SARA. 3) Kualitas novel mendukung pembelajaran materi cerita fantasi 4) Novel fantasi dapat mendukung aktivitas individu dan diskusi kelompok.
			15	Memuat tiga aspek kelayakan publik novel fantasi.
			10	Memuat dua aspek kelayakan publik novel fantasi.
			5	Memuat satu aspek kelayakan publik novel fantasi.
			0	Tidak memuat apapun.

3. Instrumen Penilaian Produk Novel Fiksi Fantasi

Tabel 3.6 Instrumen Penilaian Novel Fiksi Fantasi

Petunjuk pengisian instrumen:

- Lengkapilah biodata yang diminta dengan informasi yang sesuai.
- Seluruh jawaban yang anda berikan adalah benar, tidak ada jawaban yang salah.

Henni Julia Citra Sitorus, 2024

ALIH WAHANA LEGENDA MALIN KUNDANG KE DALAM NOVEL FIKSI FANTASI BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI BAHAN PENGAYAAN LITERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Kolom *Alternative* jawaban terdiri dari:

5: Sangat sesuai

4: Sesuai

3: Cukup sesuai

2: Kurang sesuai

1: Tidak Sesuai

Nama	
Profesi	

No	Aspek	Penilaian	5	4	3	2	1
1	Pedagogi	Novel mendukung tujuan pendidikan nasional Indonesia					
2		Motivasi setiap tokoh tersampaikan kepada pembaca					
3		Proses kreatif novel membantu pembaca dalam pengembangan ide					
4		Novel tidak menyinggung SARA dan diskriminasi gender					
5		Novel mengandung beberapa pendidikan karakter					
1	Poiesis	Deskripsi dunia fantasi seperti setting cerita, kekuatan tokoh, tempat-tempat asing terdeskripsi dengan baik dan jelas					
2		Makhluk atau kekuatan khusus, diintegrasikan ke dalam novel					
3		Kualitas ilustrasi novel mencerminkan isi dan atmosfer cerita fantasi.					
4		Tema, judul, alur dan dialog novel memberikan pemahaman tentang dunia fantasi di dalam novel					
5		Menggunakan diksi yang mencerminkan dunia fantasi dalam novel					
1	Pemuatan Ideologi	Novel mengandung cerminan dasar ideologi Profil Pelajar Pancasila.					

2		Memberikan gambaran konteks budaya dunia fantasi di dalam novel					
3		Dialog antar tokoh terdengar alami dan menggambarkan kepribadian mereka					
4		Karakter-karakter dalam novel menunjukkan perkembangan personal yang menginspirasi					
5		Novel mendeskripsikan prinsip-prinsip hidup					
1	Kelayakan Publik	Novel merupakan karya original					
2		Novel dapat diterima dengan baik di publik melalui unsur fantasi yang dapat membangun imajinasi pembaca					
3		Novel mengandung bahasa yang bersifat etis, estetis dan komunikatif sehingga layak untuk dibaca					
4		Novel memberikan manfaat dalam akademik maupun non akademik					
5		Novel tidak mengandung unsur kebencian, fitnah, provokatif, serta seruan negatif yang berkaitan dengan SARA					
Umpan balik:							

Bandung, 2024